

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 di Indonesia digunakan sejak tahun 2013 sampai tahun 2020, akhirnya pada tahun 2021 Kurikulum Merdeka menggantikannya. Kurikulum merdeka adalah usaha berkelanjutan pemerintah untuk membuat sistem pendidikan Indonesia lebih efektif dan sejalan dengan harapan dengan tuntutan dunia modern. Para guru dan pihak-pihak terkait lainnya kaget dengan inovasi ini. Meskipun ada kelebihan dan kekurangan, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim memberikan kontribusi yang signifikan dengan konsep kurikulum Merdeka Belajar yang tentunya ditujukan untuk menjawab sejumlah permasalahan yang dikeluhkan oleh para pendidik dan berbagai permasalahan lain di lapangan (Suhelayanti dkk., 2023).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) tentu terdampak oleh perubahan kurikulum ini. Anak-anak di Indonesia yang berusia antara 6 dan 12 tahun diwajibkan untuk mengikuti sekolah dasar, yang merupakan program pendidikan formal. Selain itu, sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, sekolah dasar memegang posisi utama dalam membentuk pengetahuan, karakter, dan kemampuan dasar anak (Suhelayanti dkk., 2023).

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan diajarkan untuk membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat (Suhelayanti dkk., 2023). Sejalan dengan itu, Islam mengutamakan pendidikan seperti yang tertuang dalam petikan firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (Kementerian Agama, 2013).

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang kualitasnya perlu ditingkatkan. Tingkat pendidikan akan menunjukkan maju atau mundurnya generasi bangsa karena pendidikan mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Jadi pendidikan bisa dijadikan jaminan bagi kehidupan kini dan waktu mendatang. Saat ini Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah menggunakan kurikulum ini.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum aktual yang diperkenalkan di Indonesia dengan maksud untuk menyempurnakan kurikulum yang sudah ada dengan cara memperbarui kurikulum sebelumnya. Inti dari kurikulum ini didasarkan pada esensi belajar

dimana setiap siswa memiliki keterampilan dan minat yang unik, yang menjadi landasan kurikulum merdeka (Rahayu dkk. dalam Nuryani dkk., 2023). Pada kurikulum ini, siswa dapat berkembang sesuai dengan keterampilan serta kemampuannya, karena dengan kurikulum ini siswa mendapatkan pembelajaran yang kritis, bermutu dan penerapan yang bersungguh-sungguh (Kemendikbud RI, 2022).

Selain itu, kurikulum merdeka itu sendiri telah diperbarui dari kurikulum sebelumnya. Secara khusus, tujuan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah untuk menumbuhkan kembangkan keterampilan bertanya dan pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar. Hal ini tentunya mengarah pada pengembangan pengetahuan dan konsep dalam pembelajaran. Siswa akan tergugah dan penasaran tentang hal-hal yang terjadi di sekitar dengan pembelajaran IPAS (Nuryani dkk., 2023).

Pada umumnya pembelajaran IPAS di SD atau MI masih terpusat pada guru tak terkecuali juga di MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas. Padahal pembelajaran yang terpusat pada guru memiliki kekurangan yaitu minimnya hubungan antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran, atau sebaliknya. Akibatnya, siswa menjadi kurang mahir dalam menanggapi pertanyaan atau mengajukan pertanyaan mengenai apa yang telah dibahas oleh pendidik. Sementara itu, siswa kelas VA menyampikan dalam wawancara, bahwa mereka bosan

dengan model pembelajaran yang dipakai di kelas dan kurangnya variasi model pembelajaran yang menyebabkan mereka suka bermain sendiri dan kehilangan fokus selama pelajaran. Siswa menginginkan pendekatan pembelajaran yang mendorong keaktifan dan kesenangan dalam kegiatan kelas.

Siswa kelas VA MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas mengeluhkan jika kegiatan pembelajaran IPAS yang monoton cenderung fokus terhadap metode ceramah dan penugasan soal sehingga membuat siswa pasif dan jenuh di kelas. Mata pelajaran IPAS juga rata-rata pelajaran dengan banyak hafalan materi.

Di samping itu, permasalahan yang ada di siswa kelas VA MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor yaitu kesulitan memahami materi bacaan yang terlalu panjang. Bahkan untuk merangkum saja mereka terkadang kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang mengerti isi yang dibaca mereka. Hal tersebut akan berakibat pada hasil belajar yang tidak maksimal di kelas. Nilai Sumatif 1 yang dicapai pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025 masih berada di bawah KKTP yaitu 70. Dari 22 siswa yang mencapai nilai tuntas 10 anak dan 12 anak belum tuntas, artinya 55% siswa yang belum tuntas.

Dari uraian permasalahan tersebut, salah satu usaha dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yaitu dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun alasan peneliti tertarik memilih model pembelajaran ini karena model tersebut disajikan menggunakan permainan kartu. Permainan merupakan sesuatu yang menarik bagi siswa-siswi yang membuat mereka tidak cepat merasa bosan.

Berdasarkan latar belakang di atas, telah dijabarkan betapa pentingnya penggunaan strategi untuk mencapai hasil belajar yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V A pada Mata Pelajaran IPAS di MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas VA MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini hanya membatasi pada peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *make a match* di kelas VA MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas pada materi Peta Wilayah Indonesia.

C. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Suyatno (dalam Sumarni, 2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan pendekatan

pembelajaran mencocokkan kartu yang membantu pembelajaran siswa dengan menyiapkan kartu yang mencakup pertanyaan dan memberikan kartu yang memuat jawaban. Kemudian, siswa memasang pasangan kartu tersebut. Karena siswa memasang pertanyaan dengan jawaban pada kartu yang disediakan guru, model pembelajaran tersebut dapat dikatakan sebagai model pembelajaran kelompok.

Model pembelajaran *make a match* bisa diterapkan pada mata pelajaran apa saja dan dengan siswa dari segala usia. Guru harus menyediakan kartu yang dibagi menjadi dua bagian, yang meliputi kartu pertanyaan dan jawaban. Hal tersebut melatih siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan temannya, serta mengembangkan keterampilan berpikirnya (Simamora dkk., 2024).

2. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2014) hasil belajar merupakan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menjalani pendidikan. Lebih lanjut, hasil belajar bisa dilihat setelah selesainya kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru menanyakan kepada siswa terkait dengan materi yang diberikan, untuk mengetahui hasil belajar. Sehingga, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Hasil belajar yang dibahas pada penelitian ini adalah hasil tes kognitif dan hasil aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sesudah siswa belajar dengan menerapkan model *Make A Match* pada mata pelajaran IPAS di MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor.

3. Mata Pelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mendorong peserta didik dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis dan logis. Belajar untuk mencoba memberikan pengalaman dan mengembangkan bakat merupakan ide di balik IPAS (Anggita dkk., 2023). Kurikulum merdeka menggabungkan pembelajaran ilmu sosial dan sains ke dalam IPAS. Menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, dan kapasitas untuk mempelajari informasi dan keterampilan baru merupakan tujuan IPAS dalam kurikulum ini (Agustina dkk. dalam Anggita dkk., 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang dipelajari di sekolah dasar. Sains, ilmu pengetahuan sosial, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan budaya semuanya termasuk dalam kelas IPAS. Di antara teori-teori pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran IPAS adalah teori konstruktivisme, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek (Suhelayanti dkk., 2023).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA pada Mata Pelajaran IPAS di MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor?”

E. Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk membantu memecahkan permasalahan siswa serta mempersiapkan siswa untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sebagaimana dinyatakan dalam rumusan masalah di atas. Sedangkan, tujuan khusus dari kajian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA di MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. menerapkan teori yang tersedia mengenai model pembelajaran kooperatif *make a match*;
- b. menambah wawasan serta pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif *make a match*;
- c. meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman mengenai cara belajar IPAS dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan menggunakan permainan kartu.

b. Bagi Pendidik

Memberikan informasi mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif *make a match*, khususnya pada mata pelajaran IPAS bagi pendidik di MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor serta sebagai masukan bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik lebih mampu memahami pelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran ini menciptakan lingkungan yang segar dan menantang dalam kegiatan belajar agar siswa tetap terlibat dan termotivasi untuk belajar.

d. Bagi Madrasah

Adapun bagi madrasah dapat menambah ilmu pengetahuan serta sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.